



Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program GEULIS (GEnder Unggul Lingkungan organiS) di Kelurahan Klampis Ngasem

Zalman Alfarizt

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Heny Sulistiana

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Gideon Setyo Budiwitjaksono

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Faizah Maulanda Salsabilla

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Clara Oktavia Firdaus

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Berlianto Juan

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Shasa Nadia Kartikawati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Khalifah Mur Istifarih

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Argya Bratasena

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Regita Cahyani

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Septia Angraini

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Jalan Rungkut Madya No.1, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: zalmanalfarizt@email.com

Abstract. Empowering the community can lead to sustainable development. GEULIS (Excellent Gender and Organizational Environment) is a program that combines the principles of gender equality with environmental sustainability practices. GEULIS (Excellent Gender and Organizational Environment) program is in line with the sustainable development goals of Global SDGs 5, which concern gender equality and empowering women, and Global SDGs 15, which concerns protecting terrestrial ecosystems. This activity uses a qualitative approach with phenomenological methods to understand and analyze the experiences and perceptions of the Great Surabaya Cadre (KSH) RW 04 Klampis Ngasem Village regarding the GEULIS (Excellent Gender and Organizational Environment). Three methods were used to collect data: participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Gender equality socialization aims to provide a broad understanding and view that women have equal rights and opportunities in various fields, such as politics, economics, education, society, culture, defense, and security. The workshop on making liquid organic fertilizer aims to increase public awareness regarding the use of waste, improve skills and economic opportunities, and encourage community participation in sustainably preserving the environment.

Keywords: community empowerment, gender equality, liquid organic fertilizer

Abstrak. Pembangunan berkelanjutan dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat. GEULIS (GEnder Unggul Lingkungan organiS) adalah program yang menggabungkan prinsip kesetaraan gender dengan praktik keberlanjutan lingkungan. Program GEULIS (GEnder Unggul dan Lingkungan OrganiS) merupakan program yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan Global SDGs 5 tentang kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan serta Global SDGs 15 tentang menjaga ekosistem darat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami dan menganalisis pengalaman dan persepsi Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem

terkait program GEULIS (Gender Unggul dan Lingkungan Organisasi). Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sosialisasi kesetaraan gender bertujuan memberikan pemahaman dan pandangan yang luas bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Workshop pembuatan pupuk organik cair bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait penggunaan limbah, meningkatkan keterampilan dan peluang ekonomi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kesetaraan gender, pupuk organik cair, SDGs

LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek krusial dalam pembangunan berkelanjutan. Menurut Mujianto (2019), pemberdayaan merupakan proses memfasilitasi masyarakat dalam mencapai kepentingan bersama atau kepentingan kolektif dengan cara mengumpulkan sumber daya, mengidentifikasi sasaran, mengerahkan kampanye aksi, dan membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kekuatan dalam komunitas. Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan konsep pemberdayaan masyarakat.

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, melalui program KKN Tematik Bela Negara, berupaya berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Surabaya, khususnya di RW 4 Kelurahan Klampis Ngasem. Program GEULIS (GEndeR Unggul LIngkungan organiS) yang diimplementasikan oleh mahasiswa KKN merupakan respons terhadap dua isu utama: kesetaraan gender dan pengelolaan lingkungan.

GEULIS (GEndeR Unggul LIngkungan organiS) merupakan program yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dengan praktek-praktek keberlanjutan lingkungan. Kesetaraan gender mengacu pada keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Larashati, 2022). Lingkungan Organik menekankan pada pemanfaatan dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam aspek kesetaraan gender, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender Kota Surabaya mengalami peningkatan dari 83,2 pada tahun 2022 menjadi 85,29 pada tahun 2023. Kenaikan sebesar 2,09 poin ini mengindikasikan bahwa perempuan di Kota Surabaya sebagian besar telah

berperan aktif dalam kegiatan ekonomi dan politik. Namun, fakta bahwa Surabaya masih menduduki posisi kedua setelah Kota Kediri dalam hal Indeks Pemberdayaan Gender menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan.

Di sisi lain, aspek pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah organik, menjadi perhatian penting dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan. Sampah daun kering yang sering terabaikan sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi pupuk organik cair (POC). Hal ini sejalan dengan salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan Global SDGs, yaitu nilai ke-15 tentang menjaga ekosistem darat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mahasiswa KKN UPN "Veteran" Jawa Timur Kelompok 04 Kota Surabaya mengadakan program GEULIS yang terdiri dari dua komponen utama: sosialisasi kesetaraan gender dan workshop pembuatan pupuk cair organik. Program ini ditujukan kepada Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender dan memberdayakan mereka dalam pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan sampah organik. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, program GEULIS diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan Indeks Pemberdayaan Gender Kota Surabaya serta mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Melalui artikel ini, penulis memaparkan implementasi program GEULIS, metodologi yang digunakan, hasil yang dicapai, serta analisis dampaknya terhadap masyarakat RW 4 Kelurahan Klampis Ngasem, Surabaya.

KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep sentral dalam pengembangan komunitas. Menurut Wahyuni dan Mardiyono (2016), pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam membuat pilihan dan mentransformasikan pilihannya menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan. Sementara itu, Anwas (2014) menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja, melainkan juga membangun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Kesetaraan gender mengacu pada keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (Larashati, 2022). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, Astuti (2017) menyoroti pentingnya penguatan kapasitas perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini sejalan dengan konsep Indeks Pemberdayaan Gender yang digunakan BPS untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menambahkan bahwa kesetaraan gender adalah kondisi yang mana laki-laki dan perempuan mempunyai status yang setara dan kesempatan yang sama untuk merealisasikan hak-hak dasarnya dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Puspitawati (2015) menjelaskan bahwa kesetaraan gender tidak berarti perempuan dan laki-laki harus sama, tetapi memiliki akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama dari pembangunan.

Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi fokus penting dalam pembangunan. Salah satu aspeknya adalah pengelolaan sampah organik. Menurut Sulistyorini (2015), pengolahan sampah organik menjadi pupuk merupakan salah satu solusi untuk mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pertanian. Pengelolaan lingkungan melalui pembuatan pupuk organik cair lebih hemat daripada pupuk organik berbentuk padat. Pupuk organik cair (POC) merupakan jenis pupuk organik yang telah dikenal karena mudah larut dalam tanah. POC memiliki keunggulan, seperti mudah digunakan, waktu dalam pembuatan yang cepat, mudah diserap oleh tanaman, dan dapat memperbaiki partikel tanah (Tawakkal Gau et al., 2022). Hadisuwito (2018) mendefinisikan POC sebagai larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran manusia, dan hewan yang memiliki kandungan unsur hara lebih dari satu unsur. Rahmawati (2020) menambahkan bahwa POC memiliki keunggulan dalam memperbaiki sifat kimia, fisik dan biologi tanah.

Partisipasi masyarakat memegang peranan yang penting dalam keberhasilan program pengelolaan lingkungan. Ashar et al. (2019) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan efektivitas program dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Wibowo et al. (2018) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang pengolahan

sampah organik dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Menurut Syardiansah (2019), KKN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bersifat lintas disiplin dan komprehensif. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

Kajian teoritis ini memberikan landasan konseptual untuk memahami pentingnya program GEULIS dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kesetaraan gender, dan pengelolaan lingkungan. Teori-teori ini akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengevaluasi implementasi dan dampak program GEULIS di RW 4 Kelurahan Klampis Ngasem, Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami dan menganalisis pengalaman serta persepsi Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem terkait program GEULIS (Gender Unggul dan Lingkungan Organik). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman partisipan secara mendalam (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sosialisasi kesetaraan gender dan workshop pembuatan pupuk organik cair. Tujuannya adalah mengeksplorasi dinamika pemberdayaan masyarakat, interaksi antar partisipan, dan respon mereka terhadap materi yang disampaikan. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat temuan-temuan penting.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan anggota KSH yang mengikuti program. Pertanyaan wawancara berfokus pada persepsi tentang kesetaraan gender, partisipasi dan peran perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik, pemahaman dan minat terhadap pembuatan pupuk organik cair, serta tantangan dan harapan terkait pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Seluruh kegiatan

didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan lapangan sebagai data pendukung dan alat verifikasi.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria anggota aktif KSH RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem yang berpartisipasi dalam program GEULIS dan bersedia menjadi informan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tahapan epoche, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis makna dan esensi (Moustakas, 1994). Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan insights dan membangun deskripsi komprehensif tentang fenomena pemberdayaan masyarakat melalui program GEULIS.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Member checking juga dilakukan dengan meminta partisipan untuk mereview dan memverifikasi temuan penelitian.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika dengan memperoleh informed consent dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi negatif.

Perlu diakui bahwa hasil penelitian ini terbatas pada konteks spesifik RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun, temuan penelitian dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program serupa di lokasi lain.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi dan dampak program GEULIS terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek kesetaraan gender dan pengelolaan lingkungan di RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem, Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program GEULIS yang diimplementasikan di RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem, Surabaya, terdiri dari dua komponen utama: sosialisasi kesetaraan gender dan workshop pembuatan pupuk organik cair. Bagian ini akan membahas hasil dari kedua komponen tersebut.

Sosialisasi Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender, yang merupakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 5 yang ditetapkan oleh PBB, menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan penanganan isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta pembatasan kehidupan perempuan. Dalam rangka mendukung pencapaian SDGs 5 ini, tim KKN UPNVJT 2024 melaksanakan sosialisasi kesetaraan gender bersama Kader Surabaya Hebat (KSH) Klampis Ngasem RW.04.



Gambar 1 Sosialisasi Kesetaraan Gender

Sosialisasi yang dilakukan mencakup beberapa aspek penting, termasuk perspektif masyarakat terhadap kesetaraan gender, edukasi tentang kesetaraan hak dan kesempatan, serta pembahasan ketimpangan gender dalam dunia kerja. Merujuk pada penelitian Larashati (2022), dibahas fakta bahwa persentase tenaga kerja formal pria (43,39%) lebih tinggi daripada perempuan (36,2%), dengan perempuan lebih banyak berada di sektor informal.

Pembagian peran dalam rumah tangga juga menjadi fokus diskusi, menekankan pentingnya pembagian tugas yang setara antara laki-laki dan perempuan. Mengacu pada penelitian Nurjanah et al. (2023), dibahas dampak negatif dari stereotype budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya pada ibu.

Sesi diskusi pasca-sosialisasi mengungkapkan bahwa masih ada stereotype kuat di masyarakat tentang peran perempuan. Namun, peserta menunjukkan keterbukaan untuk memperluas pandangan mereka dan mendukung perkembangan perempuan di luar peran tradisional. Kegiatan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, sejalan dengan upaya pencapaian SDGs 5.

Workshop Pembuatan Pupuk Organik Cair

Program GEULIS yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT UPN "Veteran" Jawa Timur Kelompok 04 Kota Surabaya menghasilkan workshop pembuatan pupuk organik cair (POC) untuk ibu-ibu Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem pada tanggal 2 Agustus. Kegiatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-15, yaitu menjaga ekosistem darat.

Mei Fifa Zulianti, mahasiswa Teknik Kimia yang menjadi penggiat program, menyatakan bahwa workshop ini bertujuan memperkenalkan aktivitas sederhana namun bermanfaat dalam pengolahan sampah. Materi yang disampaikan mencakup perbedaan antara pupuk organik dan anorganik, serta penjelasan mengenai jenis-jenis sampah yang dapat diolah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 Workshop Pembuatan Pupuk Organik Cair

Workshop dipandu oleh dua mahasiswa, Melinda Trisya Yulianto dan Mei Fifa Zulianti, yang menjelaskan tahapan pembuatan POC secara rinci:

1. Pengumpulan bahan baku utama berupa sampah daun kering.
2. Penambahan larutan EM4 (Effective Microorganisms 4) yang berperan penting dalam proses pengomposan.
3. Demonstrasi proses pencampuran dan fermentasi.

Respon peserta terhadap workshop ini sangat positif, terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab. Salah satu peserta, Bu Sutarmi, mengungkapkan apresiasinya terhadap kegiatan ini, menyatakan bahwa ilmu yang diperoleh dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya.

Workshop ini berhasil mencapai beberapa tujuan penting:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan limbah organik.

2. Memberikan keterampilan praktis dalam pembuatan pupuk organik cair.
3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
4. Membuka peluang ekonomi melalui produksi pupuk organik skala rumah tangga.

Tantangan yang teridentifikasi dalam pelaksanaan workshop ini adalah kebutuhan akan tindak lanjut dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten.

Secara keseluruhan, workshop pembuatan pupuk organik cair ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangkitkan minat masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana program pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dampak Program GEULIS (GEnder Unggul dan Lingkungan organiS)

Hasil dari kedua komponen program GEULIS ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta tentang kesetaraan gender dan pentingnya pengelolaan lingkungan. Namun, perubahan persepsi dan perilaku membutuhkan waktu dan upaya berkelanjutan. Program ini dapat dilihat sebagai langkah awal dalam proses pemberdayaan masyarakat yang lebih luas di RW 04 Kelurahan Klampis Ngasem.

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah masih kuatnya stereotype gender di masyarakat. Untuk mengatasinya, diperlukan program-program serupa yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk laki-laki dan generasi muda.

Secara keseluruhan, program GEULIS telah berhasil membuka diskusi penting tentang kesetaraan gender dan pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan mendukung pencapaian SDGs di tingkat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari kegiatan program GEULIS (GEnder Unggul dan Lingkungan organiS) adalah meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi terkait kesetaraan gender dan praktik keberlanjutan lingkungan melalui workshop pembuatan pupuk organik cair menggunakan sampah daun. Program GEULIS (GEnder Unggul dan

LIngkungan organiS) selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan Global SDGs 5 tentang kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan serta Global SDGs 15 tentang menjaga ekosistem darat. Sosialisasi kesetaraan gender dilakukan bersama dengan KSH Kelurahan Klampis Ngasem RW.04 bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pandangan yang luas mengenai *stereotype* masyarakat yang masih terpaku kepada perempuan adalah ibu rumah tangga. Pemahaman yang tidak sesuai merupakan diskriminasi terhadap gender yang mengakibatkan hak dan kesempatan yang sama terhambat karena pola pikir sosial dan budaya masyarakat. Workshop pembuatan pupuk organik air merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah sampah daun kering sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pertanian adalah dengan mengubah sampah organik menjadi pupuk. Pupuk organik cair (POC), yang dikenal karena mudah larut dalam tanah, dan dapat memperbaiki partikel tanah. Program GEULIS (GEndeR Unggul dan LIngkungan organiS) diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di wilayah lain dengan mengedukasi dan menyuarakan pentingnya pemahaman kesetaraan gender, serta pengelolaan lingkungan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Ashar, Y. K., Fitria, L., & Murtini, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Religi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 120-131.
- Astuti, P. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship. *Jurnal Sosiologi*, 19(2), 77-96.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) 2022-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadisuwito, S. (2018). *Membuat Pupuk Organik Cair*. AgroMedia.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Larashati. (2022). Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaraan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 55–61.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Mujianto. (2019). Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–20.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Puspitawati, H. (2015). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. IPB Press.
- Rahmawati, N. (2020). Pemanfaatan Pupuk Organik Cair dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 48(1), 40-47.
- Sulistiyorini, L. (2015). Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 77-84.
- Syardiansah, S. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57-68.
- Tawakkal Gau, A. D., Zamzam, S., Mutmainnah, N., & Qadri, S. N. (2022). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Sebagai Pupuk Organik Cair Ramah Lingkungan. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 3(1), 38–42. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v3i1.815>
- Wahyuni, D., & Mardiyono, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Implementasi Program Desa Mandiri Pangan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(2), 41-50.
- Wibowo, A., Sallata, M. K., & Effendi, R. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(2), 123-135.